

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Betapa banyak diantara kita yang berusaha untuk menjauhi riya' karena takut amalan kita hancur lebur terkena penyakit riya. Menurut Yusuf, riya' adalah salah satu penyakit hati yang dapat merusak amal seseorang.¹ Penyakit hati yang satu ini, mengakibatkan hancurnya amalan dan menjadikannya seperti debu yang berterbangan tak bernilai. Betapa banyak amalan yang seseorang lakukan dan yang mereka kumpulkan namun semua itu hilang karna niat riya' yang mereka kerjakan. Seseorang melakukan kebaikan bukan karna mengharapkan rida Allah semata melainkan agar mereka mendapat pujian dihadapan manusia.²

Menurut Al-Ghazali Riya' berasal dari kata *ru'yah* yang artinya melihat, riya' asalnya mencari kedudukan di hati manusia dengan cara mempertontonkan kepada manusia kebajikan yang mereka lakukan sehingga orang-orang menontonnya dan memujinya. hanya saja pangkat dan kedudukan di hati manusia itu kadang-kadang dicari dengan amalan selain ibadah, dan kadang-kadang dicari dengan amalan ibadah.

Contohnya riya' dalam selain ibadah, antara lain berpura-pura mengenakan pakaian kasar dan membuatnya menjadi berwarna kusam, tampil dengan kulit

¹ Yusuf, A. (2020, Oktober 5). Perkara yang Dikhawatirkan Rasulullah Saat Umatnya Beribadah. Retrieved from [Republika.co.id](https://republika.co.id): <https://republika.co.id/berita/qhpkj6320/perkara-yangdikhawatirkan-rasulullah-saat-umatnya-beribadah>

² Firanda Andiraj, "Antara Ujub Dan Riya'", Dalam <http://www.raudhatulmuhibbin>,

pucat, bermata sayu, mengacak-ngacak rambut, memelankan suara dan berjalan dengan dibuat-buat dan bersikap lemah lembut semua ini merupakan pelengkap dari riya' dalam bentuk ibadah. Semua ini haram apabila tujuannya adalah riya'.³

Dalam bukunya, Firanda Andiraj mengatakan penyakit riya' mengakibatkan hancurnya amalan dan menjadikannya seperti debu dan berterbangan tidak bernilai. Betapa banyak amalan yang telah dikumpulkan oleh seseorang. Akan tetapi ternyata semua hancur lebur tidak bernilai sama sekali di hadapan Allah SWT.⁴ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 264.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَالِ ءَآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ ۚ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. perumpamaannya orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Al-Baqarah:264).⁵

Ibnu Katsir rahimahullah, berkata bahwa seseorang yang melakukan sesuatu dengan niat riya' diibaratkan seperti hujan yang lebat menjadikan batu yang licin yang berdebu tersebut bersih, yaitu tanpa tersisa sedikitpun debu sama sekali, bahkan semua debu telah hilang dan bersih terkena hujan yang

³ Imam Al-Ghazali, Intisari Ihya' Ulumuddin, (Jakarta:Bintang Terang,2007), 15

⁴ Firanda Andiraj, "Antara Ujub Dan Riya'", Dalam <http://www.raudhatulmuhibbin>,

⁵ Al-Qur'an in Word, QS. al-Baqarah [2]:264

lebat. Maka seperti itulah amalan-amalan orang-orang yang mempunyai sifat riya' akan hancur dan sirna tak ternilai di sisi Allah swt. Meskipun yang tampak pada orang-orang, mereka memiliki amal sebagaimana tanah yang nampak pada batu yang licin tadi.⁶

Mereka menyangka bahwa mereka telah mengumpulkan amal yang banyak. Bahkan bukan hanya mereka yang menyangka demikian, akan tetapi orang-orang yang melihatnya juga menyangka demikian, bahwa mereka adalah orang-orang yang saleh yang memiliki banyak amal, padahal di hadapan Allah SWT tidak demikian.

Firanda mengatakan bahwa orang yang beramal baik disertai dengan riya' sangat menyedihkan dan sangat menyakitkan serta sangat menghinakan, tatkala orang yang beramal karena riya' menyangka bahwa ia telah mengumpulkan amal yang sangat banyak dan dia telah bangga dengan hal itu bahkan masyarakat menyangka bahwa dirinya adalah orang saleh dan memujinya namun pada hakikatnya amalannya tidak bernilai sedikitpun di hadapan Allah Yang menjadi permasalahan besar ialah penyakit ini sangat sulit untuk dideteksi, betapa banyak orang yang merasa diri mereka ikhlas namun pada kenyataannya ia telah terjangkiti penyakit berbahaya ini.⁷

Berkaitan dengan statemen di atas bahwasanya riya' banyak dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam beberapa karyanya salah satunya adalah dalam buku yang berjudul tafsir Al-Misbah. Yang di dalamnya menyinggung

⁶ Referensi: <https://tafsirweb.com/1030-surat-al-baqarah-ayat-264.html>

⁷ firanda andiraj, Antara Ujub dan Riya', <http://www.raudhatulmuhibbin>, 13

masalah riya' yang terdapat dalam beberapa surah antara lain yakni surah An-Nisa' ayat 38 dan 142, pada tafsir Al-Misbah vol ke 3, surah Al-Baqarah ayat 264 pada vol ke 1, surah al-Anfal ayat 47 dan surah al-Ma'un ayat 4-7 yang akan menjadi topik dalam penelitian ini.

Adapun alasan ketertarikan penulis mengambil judul yang akan diteliti ialah dilihat dari diri pribadi penulis sendiri belum terlalu memahami makna riya' yang sesungguhnya maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai riya' dan agar bisa sedikit mengubah diri pribadi peneliti dan dilihat dari sekitar masyarakat juga. Melihat dari banyaknya penulisan-penulisan terdahulu penulis belum menemukan penelitian mengenai riya' menurut Al-Qur'an maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji atau melakukan penelitian tentang riya'. Akan tetapi penulis membatasi penelitian ini dari banyaknya buku dikarenakan keterbatasan ilmu dan juga kemampuan penulis untuk melakukan penelitian secara menyeluruh dari buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang ada, karena hal ini penulis hanya bisa mengkaji mengenai Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan Tafsir Maudhu'i

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka ada masalah yang akan menjadi fokus yang akan penulis kaji dalam tulisan ini. Di antara tiga fokus masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana metode maudhu'i digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an ?
2. Bagaimana konsep riya' dalam ayat Al-Qur'an ?

3. Apa dampak dari perilaku riya' dalam kehidupan ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka muncul tujuan dari penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan maudhu'i dalam penafsiran Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep riya' dalam pandangan Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari perilaku riya' dalam kehidupan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan bagian dari inti suatu penelitian dimana suatu penelitian akan berlaku dan akan digunakan. Dalam hal ini peneliti membagi manfaat penelitian ini menjadi dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoriti
 - a. Tulisan ini diharapkan akan bermanfaat bagi para akademisi terutama dalam bidang tafsir untuk memahami bagaimana kajian tentang riya' yang dimaksud oleh Al-Qur'an
 - b. Tulisan ini dapat bermanfaat secara umum bagi para pengkaji Al-Qur'an dan menamba khazana keilmuan.

2. Secara Praktis

Tulisan ini dapat memberimanfaat secara umum kepada masyarakat

tentang riya', bahaya riya' dan dampak dari berperilaku riya' baik di dunia maupun di akhirat kelak

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dari suatu penelitian. Dimana pada bagian ini akan menentukan pantas dan tidaknya suatu penelitian tersebut dilakukan. Hal ini dikarenakan telaah pustaka akan menampilkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini lah yang kemudian akan menentukan kelayakan suatu penelitian untuk diteruskan atau tidak.

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mufid, Skripsi yang berjudul "*konsep riya' menurut Al-Ghazali program studi aqidah dan falsafat Islam*" fakultas ushuluddin UIN syarif hidayatullah skripsi ini membahas tentang makna riya' menurut Al-Ghazali, yaitu tujuan riya' menurut Al-Ghazali, tingkatan-tingkatan riya' dan lain-lain. Persaman skripsi Muhammad Mufid ini dengan judul penelitian yang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang makna Riya', akan tetapi perbedaannya Adalah skripsi Muhammad Mufid ini membahas tentang riya' menurut Al-Ghazali, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, membahas tentang makna riya' dalam perspektif Al- Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.⁸
2. Skripsi yang ditulis oleh Abu Mukhsin Firandda Andirja "*Ikhlas dan Bahaya Riya'*" yang dibahas dalam buku ini berisi tentang makna ikhlas

⁸ Muhammad Mufid, "Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali,)Skripsi, FSUD UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 30

dan bahaya riya' persamaan buku ini dengan judul penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang riya', namun perbedaannya adalah Abu Mukhsin Firanda Andiraj ini tidak hanya membahas tentang makna riya' saja akan tetapi juga membahas tentang makna ikhlas sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti akan membahas tentang makna riya' dalam perspektif Al-Qur'an menurut pendapat Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.⁹

3. Skripsi yang ditulis oleh Eko Zulfikar, "*Interpretasi Makna Riya' Dalam Al-Qur'an Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari*" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Persamaan jurnal ini dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas makna riya', namun dalam penelitian Eko Zulfikar ini membahas tentang makna riya' secara umum tidak terbatas dengan mengkaji pemikiran para tokoh sedangkan peneliti, dalam penelitian ini akan membahas mengenai riya' dalam perspektif Al-Qur'an menurut pendapat Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.¹⁰

F. Kerangka Teori

Dalam kamus ilmu Al-Qur'an yang disusun oleh Ahsin W. al-Hafidz dijelaskan bahwa riya' adalah sifat ingin menonjolkan diri untuk mendapatkan pujian/perhatian dari orang lain, bukan karena ingin mendapat keridaan Allah semata. Hal demikian bisa dilakukan oleh orang-orang munafik

⁹ Firanda Andiraj, "Ikhlas dan Bahaya Riya", dalam <http://www.raudhatulmuhibbin>,

¹⁰ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya' Dalam Al-Qur'an Studi Keritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-hari". Desember 2018, 151-155

sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Albaqarah ayat 264, QS. An-Nisa' ayat 38 dan 142, QS. Al-Anfal ayat 47, dan QS. Al-Ma'un ayat 6. Orang-orang demikian biasa disebut sebagai orang yang suka mengambil muka untuk mencari ketenangan sesaat.¹¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia riya' (pamer) berarti menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.

Sedangkan menurut Al-ghazali dalam bukunya intisari Ihya' Ulumuddin ia mengatakan bahwa riya' berasal dari kata *Ar- ru'yah* (melihat) sementara sum'ah berasal dari kata *As-Sima'* (mendengar). Pada dasarnya, riya' berarti menginginkan agar orang-orang melihat untuk memperoleh kedudukan di sisi mereka.¹² Sedangkan Abu Ja'far mengartikan riya' ialah suka mendapat pujian dari orang lain atas perbuatan baik yang ia lakukan.¹³

Ilmu yang digunakan oleh beberapa tokoh di atas untuk menjelaskan pengertian riya' ialah menggunakan ilmu bayan. Ilmu bayan sendiri adalah mengemukakan dan menjelaskan sebuah pengertian dengan berbagai macam ungkapan yang sesuai dengan *muqtadla al-hal* untuk mencari kejelasan makna yang dimaksud.¹⁴

Jika seseorang tersusupi riya' maka boleh jadi riya' itu datang setelah

¹¹ Ahsan W. Al-Hafidz, kamus Ilmu Al-Qur'an, (AMZAH, 2005), 253.

¹² Imam Al-Ghazali, Intisari Ihya' Ulumuddin, Jakarta: Bintang Terang, 2007, 303.

¹³ Muhammad Mufid, Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali, (Skripsi, FSUD UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018), 30.

¹⁴ Ahmad Subakir, 2018, Ilmu Balaghah, (kediri: IAIN Kediri Press), hal. 111

dia selesai mengerjakannya atau sebelum mengerjakannya. Setelah seseorang mengerjakan ibadah itu dia disusupi rasa senang tanpa menampakkannya, maka rasa senangnya itu tidak menggugurkan amalnya, sebab dia sudah menyelesaikan sifat ikhlas, sehingga dia tidak terkait dengan apa yang datang sesudah itu. Terlebih lagi jika dia tidak memaksakan diri untuk tidak memperlihatkan dan tidak mengucapkannya. Namun apabila dia mengatakannya setelah dia selesai mengerjakannya, maka hal ini perlu dikhawatirkan. Sebab biasanya dalam keadaan seperti ini hatinya bisa dimasuki sifat riya' "kalaupun dia bisa melepaskan diri dari riya'" maka pahalanya berkurang. Sebab antara merahasikan dan menampakkan itu ada tujuh puluh tingkatan. Jika riya' menyusup sebelum ibadah diselesaikan, seperti shalat yang seharusnya dikerjakan dengan tulus, jika hanya sekedar rasa senang, tidak berpengaruh terhadap amal. Jika riya' yang membangkitkan amal seperti orang yang memanjangkan shalatnya agar dilihat oleh orang lain maka hal ini menggugurkan amal.¹⁵

Kemudian pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh M. Quraish Shihab seperti yang ia tulis dalam bukunya tafsir Al-Misbah pada surah Al-Baqarah ayat 264 beliau menjelaskan bahwa apa bila seseorang yang bersedekah lalu kemudian menyebut-nyebutnya dan mengganggu perasaan si penerima jangan keberatan karena hilangnya sedekah ini, karena keadaan kamu sama, wahai yang beriman. Tapi melakukan keburukan itu seperti seorang yang menyedekahkan hartanya, akan tetapi disertai dengan

¹⁵ Ibnu Qadamah, Minhajul Qhasidin {Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk}, Terj.Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 271-286

niat riya', ingin mendapat pujian dan nama baik dari seseorang sehingga orang lain mengira bahwa dia adalah orang yang berhati mulia, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.

Imam Qusyairi berpendapat bahwa jika seseorang masih memiliki sifat riya' maka orang tersebut tidak akan mencapai derajat seorang sufi. Orang yang mempunyai sifat riya' dalam hatinya, secara tidak langsung akan menganggap bahwa dirinya adalah orang yang lebih baik daripada orang lain dan merendharkannya. Dalam pandangan beliau seorang sufi harus memiliki 9 syarat, salah satunya adalah *futuwwah*. *Futuwwah* sendiri adalah kemampuan untuk tidak menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain.¹⁶

Orang yang mempunyai sifat ini tidak layak untuk mendapatkan ganjaran dari Allah swt. Orang yang memiliki sifat pamrih ini melakukan perbuatan untuk manusia saja. Maka jika ia ingin menuntut balasan dari perbuatannya, maka seharusnya ia meminta balasan tersebut pada orang yang ia tujukan pekerjaan itu. Tidak lah benar dan sesuai ketika seseorang meminta upah kepada orang yang kamu tidak berkerja untuknya. Yang pamrih hanya mengharapkan upah di dunia ini jika demikian ia tidak percaya dengan hari kemudia, dan karena hal itu dia tidak wajar apabila ia menuntut ganjaran ketika itu. Apalagi kelakuannya menunjukkan bahwa dia tidak percaya kepada Allah dan hari kemudian.¹⁷

¹⁶ Ahmad Subakir, 2021, *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*, (Depok : Rajawali Pers), hal. 51

¹⁷M.Quraish Shihsb, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an), Cipuput: Lentera Hati. cet. 1.2000,/1534

G. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data. Para peneliti dapat memilih jenis metode dalam melaksanakan penelitian. Maka dalam penelitian ini penulis merangkaikan srangkayan metode sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui *riset* kepustakaan yang penelitiannya menggunakan buku-buku atau bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema masalah yang akan diteliti sebagai sumber data. Penelitian ini juga menggunakan model penelitian historis-faktual mengenai tokoh dan metode yang digunakan adalah metode *maudu'I*.

Metode *maudu'I* ialah menghimpun seluruh ayat Al- Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, kalau mungkin disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya langkah selanjurnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Al-Qur'an sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudu'I* (tematik).¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu

¹⁸ Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif dan R&D), (Bandung:Alfabeta,2017), 3.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah tempat atau yang orisinal dari data sejarah data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu.¹⁹ Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²⁰ Sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini adalah riya' dalam Prspektif Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Sumber data skunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa, ataupun catatan-catatan yang jaraknya sudah jauh dari sumber orisinal.²¹

Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²² Adapun yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang digunakan untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding sumber data primer yakni kitab-kitab tafsir lain dan buku-buku yang berkaitan tentang riya'.²³

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

¹⁹ Abu Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudu'i (Dan Cara Penerapannya), trj. Rosihon Anwar, (Bandung:cv pustaka setia,2002), 43

²⁰ Moh Nazir, Metode Penelitian,)Bogor:Ghalia Indonesia,2011), 51.

²¹ Sumardi Suryabrata, Metodologi Penelitian,)Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, cet.26 ed. 2, 2015), 39

²² Moh Nazir, Metode Penelitian,) Bogor:Ghalia Indonesia,2011), 51.

²³ Sumardi Suryabrata, Metodologi Penelitian,)Jakarta:PT Rajagrafindo Prsada, cet.26 ed. 2, 2015), 39

sebagai berikut:

- a. Menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan riya' dalam al-Qur'an.
- b. Melacak pendapat para ilmuwan Islam dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan ayat-ayat tentang riya' menggunakan kamus al-Qur'an yakni mu'jam al-mufahros li alfaz al-Qur'an karya Muhammad Fuad 'Abdul al-Baqi. Kemudian melacak penafsiran ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsir.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara induktif. Kelebihan dari teknik ini adalah dapat menemukan kenyataan- kenyataan jamak yang terdapat dalam data. Selain itu, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan penelitian menjadi eksplisit dan dapat menguraikan penjelasan secara penuh nilai-nilai secara eksplisit sebagai dari struktur analitik.²⁴

Berdasarkan hal di atas maka peneliti menggunakan metode analisis induktif untuk menganalisis hasil yang didapatkan. Jadi Dengan analisis induktif ini peneliti memulai mengolah fakta-fakta empiris yang ditemukan kemudian dicocokkan dengan landasan teori yang ada.

Pada penelitian ini, analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif

²⁴Lexsy J. Moleong, Metodologi Penelitian kualitatif (bandung PT Remaja Rosdakaeya, 2010),/110

sebagaimana diungkapkan Miles Huberman. Teknik yang di gunakan dalam menganalisis data dapat digambarkan sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. langkah selanjutnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

b. *Conclusion Drawing/Verification*.

Langkah kedua adalah *verification* atau penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan yaitu bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁵

²⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 338-345.